

Pendampingan *Stereotype* Kesetaraan Gender di Masyarakat

Evy Ramadina

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
*evyramadina93@gmail.com

Received 21-10-2022

Revised 24-10-2022

Accepted 02-11-2022

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang semakin pesat seperti saat ini, masih ada masyarakat yang membedakan kesempatan peran perempuan dan laki-laki. Khususnya pada daerah-daerah tertinggal yang memiliki keterbatasan pengetahuan sehingga perempuan belum bisa berdaya secara penuh. Adanya diskriminasi ini disebabkan karena pemahaman kesetaraan gender belum berkembang merata pada masyarakat itu. Penyebab sulitnya menerapkan kesetaraan gender diantaranya budaya patriarki atau warisan turun temurun, pola asuh, posisi perempuan dalam keluarga, keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan, dan pembatasan dalam organisasi. Diskriminasi peran perempuan dan laki-laki ini mempengaruhi perkembangan peradaban masyarakat. Perempuan bisa berkontribusi terhadap kemajuan suatu ekosistem tidak hanya laki-laki. Kebaruan pengetahuan pendidikan merupakan tanggungjawab bersama melalui peran dari setiap masyarakatnya. Untuk mengembalikan pemahaman yang belum merata terkait peran perempuan ini, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengadakan sosialisasi kesetaraan gender pada masyarakat. Sosialisasi ini diharapkan dapat membuka stigma positif masyarakat untuk menerapkan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, masyarakat bisa berkerjasama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Pendampingan; Sosialisasi; Kesetaraan Gender

ABSTRACT

The development of technology is increasingly rapid as it is today. There are still people who differentiate the opportunities for women's and men's roles, especially in underdeveloped areas with limited knowledge so that women cannot be fully empowered. This discrimination is caused because the understanding of gender equality has not developed evenly in the community. The causes of difficulties in implementing gender equality include the patriarchal culture or genetic heritage, parenting patterns, the position of women in the family, balance between family and work, and restrictions in the organization. This discrimination in the roles of women and men affects the development of civilization in society. Women can contribute to the progress of an ecosystem, not only men. The novelty of academic knowledge is a shared responsibility through the role of each community. To restore this unequal understanding of the role of women, one of the efforts that can be made is to conduct gender equality socialization in the community. This socialization is expected to open the positive stigma of society to implement gender equality in daily life. Thus, the community can work together to improve the welfare of the community.

Keywords: Mentoring, Socialization, Gender Equality

PENDAHULUAN

Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyebutkan bahwa tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih rendah. Data statistik masih menjelaskan terdapat kesenjangan gender dalam beberapa hal, seperti

partisipasi, kemudahan akses, dan manfaat terhadap sumber daya pembangunan belum setara dirasakan oleh perempuan. Ada perempuan yang mengalami stigmatisasi, diskriminasi, dan kekerasan. Pada zaman yang modern seperti sekarang harusnya kesetaraan gender dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya diskriminasi dari masyarakat terkait hal itu. Namun pada kenyataannya diskriminasi gender masih sering ditemui di kalangan masyarakat khususnya pada daerah-daerah kecil yang berada dalam suatu kota. Pada kehidupan masyarakat di daerah saat ini perempuan masih tertinggal dibelakang laki-laki baik bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.

Masyarakat di Desa Gamping, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung sudah memahami makna dari kesetaraan gender dalam hal memberikan kesempatan berpartisipasi, mendapatkan akses, dan memanfaatkan sumberdaya pembangunan. Praktik baik ini tentunya perlu disebarluaskan kepada generasi penerusnya supaya memiliki resonansi yang sama dalam hal pemberdayaan perempuan. Supaya tidak ada anggapan yang menyatakan bahwa budaya dan tradisi sebagai salah satu alasan mengapa adanya diskriminasi gender dikalangan masyarakat itu bisa terjadi. Karena dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari adanya budaya dan tradisi.

Kesetaraan gender juga berdampak pada kesetaraan pembangunan. Oleh sebab itu perempuan harusnya mendapatkan perlindungan dan memiliki hak yang sama seperti laki-laki. Dengan begitu perlu adanya upaya untuk memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai kesetaraan gender, maka penulis memiliki inisiatif untuk mengadakan kegiatan sosialisasi kesetaraan gender dengan tema “Merubah *Stereotype* Diskriminasi Gender Menjadi Kesetaraan Gender Di Masyarakat” tujuannya agar masyarakat lebih terbuka dan memahami perkembangan teknologi serta mampu menerapkan kesetaraan gender dalam lingkungan bermasyarakat.

Pemahaman kesetaraan gender ini tidak hanya harus dipahami orang dewasa, pemuda desa berhak mendapatkan pengetahuan tentang kesetaraan gender ini supaya terjadi keberlanjutan pemahaman kesetaraan gender. Pendidikan sejak dini hingga remaja tentang pemberdayaan perempuan menjadi pondasi generasi bangsa untuk memahami pentingnya setiap elemen masyarakat untuk berperan aktif dalam kemajuan masyarakat khususnya peradaban desa. Melalui sosialisasi kesetaraan gender ini, pemuda desa diharapkan bisa berbagi peran dalam proses pembangunan desa tanpa membedakan gender dan bisa terlibat aktif di dalamnya dengan semangat cinta tanah air, serta menyebarluaskan semangat positif ini kepada generasi berikutnya juga. *Women In Development (WID)* dan *Women And Development* merupakan strategi arus utama *developmentalism* yang memiliki agenda utama melibatkan kaum perempuan dalam program pembangunan (Fakih, 2001, p. 39). Dengan demikian, nilai-nilai tentang kesetaraan gender akan terjadi secara berkelanjutan, tidak berhenti pada tingkatan masyarakat yang sudah dewasa saja.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pengabdian masyarakat selama 1

bulan. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tentang belum berkelanjutannya pemahaman kesetaraan gender ini adalah pendidikan masyarakat melalui sosialisasi kesetaraan gender yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran tentang kesetaraan gender di masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digunakan beberapa langkah:

1. Ceramah. Metode ceramah digunakan dalam penyampaian materi-materi tentang kesetaraan gender oleh Narasumber 1.
2. Praktik. Metode kedua dilakukan dengan menggunakan metode praktik. Metode ini diberikan dalam bentuk pendampingan kesetaraan gender oleh Narasumber 2.

PEMBAHASAN

Sosialisasi

Sutaryo mengemukakan bahwa, sosialisasi merupakan proses belajar individu untuk menjadi anggota dalam suatu masyarakat, sedangkan Zanden menyatakan bahwa sosialisasi adalah interaksi sosial individu di masyarakat untuk memahami paradigma berfikir, berempati dan beradaptasi dengan lingkungan sesuai dengan peran yang akan dijalankan (Herdiana, 2018).

Secara umum, sosialisasi diartikan sebagai suatu proses belajar-mengajar dalam berperilaku di masyarakat. Dalam proses sosialisasi terdapat proses pengenalan nilai, budaya, peraturan, norma di suatu populasi, serta konsekuensi dari pelanggaran norma itu. Kegiatan sosialisasi ini berbeda prosesnya bagi setiap individu tergantung pada peran mereka masing-masing. Kegiatan Sosialisasi berbeda dengan seminar. Sosialisasi yaitu kegiatan memperkenalkan/ menginformasikan/ menyampaikan suatu kegiatan, acara, program, atau peraturan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi, yaitu: pertama informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Kedua, menjelaskan cara sosialisasi yang melibatkan proses belajar sehingga ada pengalaman belajar. Ketiga, pihak yang menyampaikan informasi. Tujuan diadakan sosialisasi antara lain : untuk mendapatkan pengetahuan, menyadari dan memahami peran dan posisinya dalam masyarakat, dan menyesuaikan tingkah laku.

Stereotype Diskriminasi Gender

Diskriminasi merupakan tindakan, sikap atau anggapan untuk membedakan individu dalam suatu kelompok atau dengan kelompok lain. Sedangkan, gender adalah ciri-ciri yang dikaitkan dengan jenis kelamin individu dan perannya dalam suatu masyarakat. Selanjutnya, WHO membatasi gender sebagai peran, kegiatan, atribut, atau perilaku yang layak untuk laki-laki dan perempuan, kemudian diinterpretasikan bentuk peran sosialnya di masyarakat.

Diskriminasi gender adalah suatu pengingkaran, pembatasan, atau pembedaan yang melekat oleh masyarakat dengan alasan gender, kemudian menolak mengakui

pelibatan atau menolak pelanggaran hak asasinya atas persamaan hak laki-laki dan perempuan pada semua bidang kehidupan (Hasanah, 2018). Adanya perbedaan ini berdampak pada munculnya kondisi tidak adil bagi perempuan maupun laki-laki yang menjadi korban.

Pembedaan ini bisa dalam bentuk peran, kedudukan, atau pengakuan terhadap pencapaian sesuatu prestasi, baik secara langsung diwujudkan sebagai sikap atau dampak tidak langsung dari adanya kebijakan. Bentuk-bentuk diskriminasi gender diantaranya marginalisasi, Subordinasi, pandangan *stereotype*, kekerasan, beban kerja. Namun, fokus dalam pengabdian masyarakat ini adalah pandangan *stereotype* yang memicu adanya diskriminasi gender.

“Kata *stereotype* berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu *stereos* yang berarti padat-kaku dan *typos* yang bermakna model” (Devid J., 2004). *stereotype* adalah menilai seseorang berdasarkan anggapan kelompok dimana seseorang tersebut dapat dikategorikan. *stereotype* ini bersifat subjektif, jadi bisa berdampak positif atau *negative* karena tergantung paradigma berfikir setiap yang menilainya. Sebagaimana pendapat Fatimah bahwa *stereotype* didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita (Fatimah, 2014).

Sikap *stereotype* diskriminasi gender masyarakat terhadap perempuan menyebabkan perempuan menjadi pihak yang dirugikan. Apabila *stereotype* diskriminasi gender ini diakui oleh masyarakat bisa menjadi perilaku yang membudaya dan menormalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perempuan yang bekerja dianggap ingin mengungguli peran laki-laki, padahal belum tentu demikian tetapi perempuan ini ingin berdaya dan menebarkan manfaat dari kompetensinya melalui perannya dalam pekerjaan.

Stereotype diskriminasi gender memicu ketidakadilan pengakuan terhadap perempuan. Perempuan yang cerdas, memiliki jiwa kepemimpinan dalam suatu kelompok, berpendidikan tinggi, memiliki pekerjaan tetap atau prestasi dianggap ingin mengungguli laki-laki, sehingga berdampak tidak adanya dukungan lingkungan untuk perempuan. *stereotype* diskriminasi gender menilai wanita adalah individu yang emosional, patuh, “ribet”, dan pasif, namun sebaliknya pria adalah individu stabil emosionalnya, logis, dominan, dan agresif. Selain itu, bias gender bisa mengakibatkan miskonsepsi beban kerja, perempuan dianggap memiliki sifat memelihara sehingga semua pekerjaan rumah menjadi tanggungjawabnya dan menanggung kebutuhan ekonomi keluarga (Wahyuni & Riyanto, 2019).

Dampak adanya *stereotype* ini adalah menggeneralisasikan karakter satu perempuan dengan orang-orang di kelompoknya, *labelling* kepada individu berdasarkan ciri-ciri tertentu yang bersifat subjektif berdasarkan dari kelompok mana berasal. Misalnya, dalam pembagian peran di masyarakat tidak mempertimbangkan kompetensinya, tetapi berdasarkan jenis kelamin, yang meyakini bahwa perempuan pasif dalam bergerak dan berdampak.

Kesetaraan Gender

Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan

karakteristik maskulin dan feminis (Fatimah, 2014). Gender adalah perbedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kesetaraan gender merujuk pada keadaan setara untuk laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak, kewajiban, dan keterlibatan peran. Kesetaraan gender akan memperkuat kemajuan suatu negara, masyarakat tanpa membedakan satu dengan yang lainnya hanya karena gender, bisa mengambil peran untuk berkontribusi pada upaya kesejahteraan masyarakat, peradaban bidang sosial ekonomi budaya, pendidikan dan sebagainya.

Dengan demikian membumikan kesetaraan gender merupakan bagian dari strategi pembangunan untuk memberdayakan masyarakat (baik perempuan maupun laki-laki) untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam Al Quran juga dijelaskan bahwa figur muslimah ideal itu perempuan yang mandiri dalam berbagai aspek kehidupan (Izzad, 2018). Kesetaraan gender perlu diperjuangkan demi kemajuan suatu bangsa, utamanya bidang pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas adalah amanah bersama, baik laki-laki maupun perempuan bisa mengambil peran dan membuat dampak. Indonesia telah mengalami kemajuan dalam kesetaraan gender, namun prosentase dalam hal memperoleh pendidikan masih perlu diperjuangkan karena prosentase perempuan lebih sedikit (Ulya, 2016).

Perempuan bisa berperan menjadi pendidik, ketua RT, ketua RW, Ibu rumah tangga, anggota maupun pengurus organisasi, dan peran lainnya yang bisa memberikan kontribusi pada kemajuan pendidikan. Sehingga pemberdayaan perempuan dibutuhkan agar perempuan dapat memperjuangkan apa yang menjadi haknya. Sebagaimana pendapat priyono, pemberdayaan perempuan merupakan media perubahan cara berfikir (Priyono, 1996). perempuan dalam menjembatani diskriminasi gender. Peran ini tentu bukanlah kompetisi antara laki-laki dan perempuan dalam kemajuan pendidikan, melainkan bagaimana seluruh masyarakat bisa ikut terlibat mewujudkan pendidikan bermutu tanpa adanya diskriminasi gender.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan telah berhasil menyelesaikan kegiatan sosialisasi dalam rangka pendampingan merubah *Stereotype* diskriminasi gender menjadi kesetaraan gender. Sebelum melaksanakan sosialisasi, dilakukan persiapan terlebih dahulu supaya kegiatan yang akan dilakukan berjalan dengan baik mulai dengan koordinasi dengan perangkat desa, membagi susunan kepanitiaan, menentukan tema kegiatan sosialisasi, menyiapkan materi, menyusun sistematis kegiatan, menyiapkan undangan sampai dengan menyebarluaskan informasi kegiatan kepada peserta yaitu pemuda desa gamping.

Setelah menyusun rencana kegiatan sosialisasi, dilaksanakanlah kegiatan sosialisasi kesetaraan gender pada tanggal 17 Februari 2022 pukul 09.00 WIB sampai selesai. Untuk narasumber 1 yaitu Tia Yusvitaningtias selaku duta GenRe Kabupaten Tulungagung Tulungagung tahun 2020 dan Duta Intelegensi UIN SATU Tahun 2021. Narasumber II Evy Ramadina, S.Pd.I., M.Pd dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Sasaran dari kegiatan sosialisasi ini yaitu masyarakat umum khususnya pemuda Desa Gamping, Campurdara. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 50 pemuda. Di era modern ini, masyarakat dituntut untuk bisa adaptif dengan perubahan khususnya penggunaan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan. Meskipun dalam masyarakat desa masih ada budaya dan tradisi yang diyakini dan tumbuh baik disana tetapi masyarakat perlu belajar bagaimana teknologi mempermudah kehidupan sehari-hari dengan memfilter yang sesuai dengan budaya yang berlaku.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Kesetaraan Gender

Teknologi adalah alat penunjang mencapai tujuan. Teknologi tidak selalu berhubungan dengan media canggih dan mahal. Masyarakat bisa melakukan kolaborasi untuk inovasi pada kegiatan-kegiatan masyarakat. Kolaborasi ini bisa melibatkan masyarakat dewasa maupun pemuda desa baik laki-laki maupun perempuan. Kolaborasi ini harus mempertimbangkan kompetensi masyarakat, kebutuhan desa, dan kemampuan masyarakat dalam melakukan dampak untuk kesejahteraan dan kemajuan desa.

Maka dari itu kami mengadakan kegiatan sosialisasi kesetaraan gender dengan tema “Merubah *Stereotype* Diskriminasi Gender Menjadi Kesetaraan Gender di Masyarakat” untuk menambah pengetahuan pemuda desa mengenai kesetaraan gender yang seharusnya dilakukan secara berkelanjutan sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera dan damai. Pada sosialisasi ini dijelaskan bentuk-bentuk diskriminasi gender di masyarakat, peran yang bisa dilakukan perempuan dan laki-laki, dan bagaimana cara mewujudkan kesetaraan gender untuk kemajuan desa pada bidang ekonomi, sosial, budaya, dan khususnya pendidikan,

Hasil dari kegiatan sosialisasi kesetaraan gender dengan tema “Merubah *Stereotype* Diskriminasi Gender Menjadi Kesetaraan Gender di Masyarakat” yaitu para peserta memperoleh ilmu baru dari narasumber, memberikan pandangan luas kepada masyarakat untuk menerapkan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya pada saat sosialisasi berlangsung tetapi secara berkesinambungan pada segala aspek kehidupan. Materi yang didapatkan dari kegiatan sosialisasi bisa dimanfaatkan untuk membangkitkan kembali emansipasi wanita dan kesetaraan gender dalam hal pendidikan. Sebagaimana kita ketahui, proses belajar tidak hanya terjadi di sekolah, lingkungan masyarakat juga tempat belajar anak, masyarakat harus menjadi lingkungan yang positif bagi pertumbuhan generasi bangsa. Hal ini karena guru tidak leluasa memantau perkembangan anak secara keseluruhan (Muhammad Rahmattullah, n.d.)

Faktor pendukung kegiatan sosialisasi kesetaraan gender dengan tema “Merubah *Stereotype* Diskriminasi Gender Menjadi Kesetaraan Gender di Masyarakat” yaitu narasumber 1 Tia Yusvitaningtias selaku narasumber sekaligus Duta Genre yang memberikan penjelasan dan pemaparan materi dengan baik, pendampingan tentang kesetaraan gender oleh narasumber 2 Evy Ramadina, S.Pd.I, M.Pd. berjalan lancar sekaligus bermanfaat bagi peserta untuk meningkatkan pola pikir yang positif pada era globalisasi dan teknologi sekarang. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya kerja sama yang baik dengan peserta dan pihak terkait dalam menyukseskan kegiatan sosialisasi kesetaraan gender.

Faktor penghambat dalam kegiatan sosialisasi ini yaitu adanya pandemi covid sehingga melakukan pembatasan peserta yang hadir dalam kegiatan ini. Selain itu terdapat beberapa peserta yang datang terlambat sehingga membuat kegiatan sosialisasi perlu ada penyesuaian dalam memulai acara karena jika kegiatan sosialisasi dimulai sebelum peserta berkumpul akan berdampak penyampaian materi tidak secara penuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi kesetaraan gender ini bertujuan agar masyarakat menjadi terbuka dengan kesetaraan gender dan tidak memicu adanya diskriminasi gender. Dalam kegiatan sosialisasi, peserta terlihat antusias dan mengikuti kegiatan dengan baik.

Diharapkan dengan adanya kegiatan sosialisasi ini masyarakat baik remaja hingga masyarakat dewasa lebih terbuka dan mampu menerapkan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan pada segala aspek khususnya untuk kemajuan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dewan editor dan redaksi *I-Com: Indonesian Community Journal* yang telah berkenan untuk menerbitkan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada masyarakat desa Gamping yang telah bersedia mengikuti kegiatan sosialisasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Devid J., S. (2004). *The Psychology Of Stereotype*. The Guilford Press.
- Fakih, M. (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Belajar.
- Saguni, F. (2014). Pemberian stereotype gender. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 195-224..
- Hasanah, D. U. (2018). Kekerasan Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Pandangan Hukum. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(2), 109–116. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7564>
- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, 1(3).

- Izzad, R. (2018). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(1), 29–52. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.678>
- Muhammad Rahmattullah, dkk. (n.d.). Pendampingan Pemulihan Sosial Ekonomi Pasca Bencana Selama Pandemi Covid-19 di Desa Pemakuan, Kabupaten Banjar. *I-Com: Indonesian Community Journal Vol.2 No. 3 Desember 2022*, Hal. 475-484. E-ISSN: 2809-2031 (Online) / P-ISSN: 2809-2651 (Print). <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/i-com/article/view/1556/1091>
- Prijono, O. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. CSIS.
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 15(2), 147–170. <https://doi.org/10.21580/WA.V15I2.536>
- Wahyuni, I., & Riyanto, R. (2019). Pemahaman Kesetaraan Gender. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(2), 175–206. <https://doi.org/10.35878/Islamicreview.V8i2.175>